

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PEMENUHAN  
KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA  
PEREMPUAN DI DUSUN NANGGULAN  
GADINGSARI SANDEN BANTUL  
YOKYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**JALALUDIN**

**201010201113**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PEMENUHAN  
KEBUTUHAN SEKSUALITAS PADA LANSIA  
PEREMPUAN DI DUSUN NANGGULAN  
GADINGSARI SANDEN BANTUL  
YOKYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :  
JALALUDIN  
201010201113**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing  
Pada tanggal : Juli 2014

Oleh Pembimbing :



Tenti Kurniwati, S.Kep., Ns., M.Kep..

# HUBUNGAN HARGA DIRI LANSIA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SEKSUAL PADA LANSIA PEREMPUAN DI DUSUN NANGGULAN GADINGSARI SANDEN BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Jalaludin<sup>2</sup>, Tenti Kurniawati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang** : Perubahan yang terjadi secara fisiologis, kognitif dan kesehatan psikososial akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan fungsional, bingung atau menarik diri. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi lansia adalah kebutuhan seksualitas. Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan seksual pada lansia dapat memicu terjadinya penganiayaan seksual, seperti tindakan kekerasan pada wanita, pelecehan seksualitas, pemerkosaan dan pedofilia.

**Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan antara Harga Diri Lansia dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Lansia.

**Metode Penelitian**: Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia perempuan yang berusia 60 sampai 70 tahun yang masih sehat tidak lumpuh, cacat dan memiliki suami di Dusun Nanggulan Gadingsari Sande Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *total sampling* didapatkan responden sebanyak 50 orang. Pengolahan data menggunakan rumus *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian** : Menunjukkan sebagian besar harga diri dalam kategori tinggi sebanyak 26 responden (52,0%). Pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup terpenuhi 29 (58,0%).

**Simpulan** : Tidak ada hubungan antara harga diri lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan. Hasil analisis pengujian hipotesis dengan uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikan  $p$ -value sebesar 0,177 ( $p > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Saran** : Diharapkan lansia untuk tetap mempertahankan harga diri dan pemenuhan kebutuhan seksualnya sehingga tercipta keluarga yang harmonis di usia lanjut.

Kata Kunci : harga diri, kebutuhan seksual, lansia  
Daftar Pustaka : 9 buku (2005.-2010); 15 jurnal, 9 skripsi, 2 internet  
Jumlah : xiii; 71 halaman; 9 tabel; 2 gambar; 12 lampiran

---

<sup>1</sup>. Judul skripsi

<sup>2</sup>. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN ELDERLY SELF-ESTEEM  
WITH WOMAN ELDERLY SEXUALITY  
FULFILLMENT NEED IN NANGGULAN  
HAMLET GADINGSARI  
SANDEN BANTUL  
YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

Jalaludin<sup>2</sup>, Tenti Kurniawati<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background :** Changes in physiological, cognitive and psychosocial health will impact to decreased ability to fulfill functional needs, confused or withdraw. One of the elderly need that must be needed is elderly sexuality. Impact of elderly sexuality that unfulfilled is like woman violance, sexual harassment, rape and pedophilia.

**Objective :** Known the relationship between elderly self-esteem with woman elderly sexuality fulfillment need

**Research Method :** This reasearh was a quantitative with descriptive correlative design with cross sectional time approachment. The population in this research is elderly women at 60 to 70 years old who are still healthy and not crippled, handicapped and has a husband in Nanggulan Hamlet Gadingsari Sanden Bantul, Yogyakarta. The sampling technique was obtained by total sampling with 50 respondents. Data processing using Kendall Tau formula.

**Research Results :** Most of the elderly in high category as much as 26 respondents (52.0%). Fulfillment of sexual needs of the elderly in the village Nanggulan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta mostly in the category of fully adequate 29 (58.0%).

**Conclusion:** There was no relation between elderly self-esteem with woman elderly sexuality fulfillment need. Elderly Self-Esteem in Nanggulan Hamlet, Gadingsari, Sanden, Bantul Yogyakarta. The results of hypothesis testing analysis with Kendall Tau correlation values obtained significant p-value of 0.177 ( $p > 0.05$ ) so that mean  $H_0$  accepted and  $H_a$  is rejected.

**Suggestion :** Elderly expected to maintain self-esteem and fulfillment of sexual needs so as to create a harmonious family in old age.

Keywords : self-esteem, sexual needs, elderly  
Bibliography : 9 book (2005 - 2010); 15Journals, 9 thesis, the 2 internet  
Total : xiii; 71 Page; 15 Table; 2 Picture; 12 Attachment.

---

<sup>1</sup> Title of thesis

<sup>2</sup> Student Nursing Science STIKES Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer in Nursing Science Program STIKES Aisyiyah Yogyakarta

## A. LATAR BELAKANG

Pelayanan keperawatan merupakan salah satu bentuk kegiatan dibidang kesehatan yang mencakup beberapa sub bidang, salah satunya adalah keperawatan gerontik. Keperawatan gerontik merupakan bentuk pelayanan yang tepat dengan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan para usia lanjut. Semua bentuk pemenuhan kebutuhan usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang terjadi dalam proses menua. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua (Nugroho, 2008).

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2006 sebesar kurang lebih dari 19 juta, dengan usia harapan hidup 66,2 tahun. Pada tahun 2010 jumlah lansia sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18%) dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23.992.553 jiwa (9,77%) sementara pada tahun 2011 jumlah lansia sebesar 20 juta jiwa (9,51%), dengan usia harapan hidup 67,4 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%), dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Depkes, 2012).

Bertambah panjang usia seseorang akan berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi tubuh seseorang yang sudah memasuki masa lanjut usia akan mengalami penurunan yang bersifat fisiologis berganda, (potter & perry, 2005). Lanjut usia dengan perubahan yang terjadi secara fisiologis, kognitif dan kesehatan psikososial akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuahn fungsional, bingung atau menarik diri, dan tidak mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka(Potter &Perry, 2005). Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi lansia adalah kebutuhan seksualitas agar tidak terjadi penyimpangan seksualitas pada lansia.

Haryanto (2009) mendefenisikan seksualitas sebagai suatu kebutuhan bagi suami istri, selain untu memberikan keturunan seksualitas juga memberikan kesehatan fisik dan psikis. Seksualitas sering dijelaskan dari persepektif holistik sebagai integrasi somatik, emosional, intelektual, dan aspek sosial dari makhluk seksual yang secara positif memperkaya dan meningkatkan kepribadian, komunikasi dan cinta.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara harga diri dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia di Dusun Nangulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Arikunto, 2010).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Responden

2. Table 4.1. distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan pendidikan dan pekerjaan di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta

<b>1 Umur</b>	<i>F</i>	<i>%</i>
60-65	29	58
66-70	21	42
<b>Jumlah</b>	50	100
<b>2 Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga (IRT)	14	28
Pedagang	9	18
Tani	27	54
<b>Jumlah</b>	50	100
<b>3 Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	6	12
SD	20	40
SMP	16	32
SMA	8	16
<b>Jumlah</b>	50	100

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik lansia diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebanyak 29 responden (58%) dan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak petani sebanyak 27 responden (54%). Sedangkan dari karakteristik pendidikan terbanyak adalah responden berpendidikan SD sebanyak 20 orang (40%).

Tabel 4.2. Kategori harga diri lansia

Kategori	<i>F</i>	<i>%</i>
Rendah	6	12
Sedang	18	36
Tinggi	26	52
	50	100

Berdasarkan tabel 4.2. Kategori harga diri lansia diatas dapat diketahui bahwa mayoritas Harga diri di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta dalam katagori tinggi sebanyak 26 orang (52%).

Tabel 4.3. Kategori pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan

Kategori	<i>F</i>	%
Kurang	8	16
Cukup	29	58
Baik	13	26
	50	100

Berdasarkan tabel 4.3 kategori pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan dalam kategori cukup terpenuhi sebanyak 29 orang (58%).

Tabel 4.4. Deskripsi harga diri lansia perempuan terhadap pendidikan, usia, pekerjaan, di Dusun Nanggualan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Deskripsi		Harga Diri						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		<i>f</i>	%
		<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%		
Umur	60-65	2	4	10	20	17	34	29	58
	66-70	4	8	8	16	9	16	21	42
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Pendidikan	Tidak sekolah	2	4	2	4	2	4	6	12
	SD	3	6	5	10	12	24	20	40
	SMP	1	2	8	16	7	14	16	32
	SMA	0	0	3	6	5	10	8	16
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	IRT	3	6	2	4	9	18	14	28
	Pedagang	1	2	6	12	2	4	9	18
	Petani	2	4	10	20	15	30	27	54
	<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4. Deskripsi harga diri lansia perempuan di atas didapatkan hasil tabel silang antara harga diri dengan tingkat umur paling banyak pada kategori tinggi yang berada pada karakteristik responden berusia 60-65 sebanyak 17 responden (34%) sedangkan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan berada pada kategori tinggi yang berada pada karakteristik tingkat pendidikan SD sebanyak 12 responden (24%) dan karakteristik pekerjaan didapat petani sebanyak 15 responden (30%).

Tabel 4.6 tabulasi silang harga diri lansia dan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta.

		Pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan						Total	
		Kurang		Cukup		Baik			
		<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Harga Diri	Rendah	1	2	2	4	3	6	6	12
	Sedang	5	10	12	24	1	2	18	36
	Tinggi	2	4	15	30	9	18	26	52
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>16</b>	<b>29</b>	<b>58</b>	<b>13</b>	<b>26</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

#### B

erdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah responden dengan harga diri tinggi dan pemenuhan kebutuhan seksualitas lansia yang cukup didapatkan sebanyak 15 responden (30%).

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia perempuan di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta. Dilakukan analisis menggunakan *uji analisis kendall tau*. Berikut ini hasil *analisis kendall tau* untuk kedua variable tersebut.

Tabel 4.7 Hasil analisis *kendall tau*

	N	P
Kendall's tau-b	50	0,177

Hasil analisis pengujian hipotesis dengan uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikan p-value sebesar 0,177 ( $p > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara harga diri lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan di Dusun Nanggulan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta

#### D. PEMBAHASAN

Dari tabel 4.2 diatas, harga diri dengan skor tinggi lebih dari separuh responden yaitu 26 responden memiliki harga diri tinggi (52%). Item pertanyaan harga diri yang paling banyak benar dijawab oleh responden adalah pertanyaan no.8 yaitu saya berharap saya lebih dihargai. Hal ini menunjukkan lansia masih memiliki harga diri yang tinggi meskipun sudah lanjut usia. Responden pada penelitian ini tinggal bersama anaknya. Dikarenakan lansia tinggal dengan keluarga kemungkinan lansia mendapatkan dukungan keluarga. Maka semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima semakin tinggi harga diri lansia begitu pula sebaliknya. Sehingga harga diri lansia termasuk tinggi. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha Rike Dwi Sasanti (2012) tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan Harga Diri Lansia Di Pantai Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta.

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar lansia berusia paling banyak pada kategori tinggi yang berusia 60-65 sebanyak 17 responden (34%). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata lansia berusia sekitar 60-65 tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Daryanto (2008) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia dengan harga diri. Bertambah panjang usia seseorang berimplikasi pada penyesuaian tubuh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Wanita yang sudah memasuki usia 60 tahun sampai 70 tahun dikatakan wanita lanjut usia. Periode usia lanjut berlangsung secara perlahan dan bertahap yang disertai dengan proses penuaan (Hurlock, 2000).

Lanjut usia dengan perubahan yang terjadi secara fisiologis, kognitif dan kesehatan psikososial akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan fungsional, bingung atau menarik diri, dan tidak mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka (Potter & Perry, 2005). Sehingga usia tidak berpengaruh pada harga diri.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikannya dengan kategori tinggi adalah SD yaitu 12 orang (24%), Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi harga diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Daryanto (2008), bahwa pendidikan tidak mempengaruhi harga diri lansia. Terbukti pada data di atas bahwa yang berpendidikan SD memiliki harga diri baik lebih banyak dari pada harga diri yang memiliki pendidikan SMA. Namun teori yang dikemukakan oleh Lee dan Shehan (2008), bahwa harga diri berhubungan positif dengan pendidikan. Artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin harga diri semakin tinggi. Sehingga teori berbanding terbalik dengan hasil penelitian. berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka pendidikan tidak berhubungan dengan harga diri.

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan lansia diketahui bahwa berdasarkan pekerjaan sebagian besar lansia sebagai petani 15 responden (30%). Lanjut usia merupakan suatu anugrah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila panjang umur (Noorkasiani & S.Tamher, 2009). Menurut Potter & Perry (2005) tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan terhadap masa pensiun dan penurunan atau penetapan pendapatan, menyesuaikan terhadap kematian pasangan, menerima diri sendiri sebagai individu lansia, mempertahankan kepuasan pengaturan hidup, mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa dan menemukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan tidak mempengaruhi harga diri, hal ini dapat dilihat pada data tabel 4.4

bahwa responden terbanyak memiliki pekerjaan sebagai petani dan memiliki harga diri tinggi sebesar 12 orang (24%), sedangkan yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang adalah yang paling banyak dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 15 orang (30%) sedang 12%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak ada hubungan dengan harga diri.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi harga diri pada lansia berdasarkan karakteristik responden adalah status pernikahan. Semua lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini bersetatus masih bersuami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh daryanto (2008) menyatakan bahwa ada hubungan antara status pernikahan dengan harga diri lansia. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ebersole (2008) kehadiran pasangan bagi lansia sangat berarti sekali. Lansia melalui pasangannya dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang. Mereka akan saling memberikan pujian dan perhatian serta sikap saling menghargai. Sehingga harga diri responden lansia tinggi karena masih mempunyai pasangan.

### **1. Pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia**

Dari tabel 4.3 diatas, kebutuhan seksual dengan skor tertinggi adalah dengan kategori cukup yaitu lebih dari separuh responden yaitu 29 responden memiliki kebutuhan seksual cukup (58%). Dan responden yang paling banyak menjawab pada item pertanyaan seksual yang paling banyak menjawab benar oleh responden adalah pertanyaan no 17 yaitu Saya senang jika pasangan saya mengajak saya jalan-jalan berdua

Hasil penelitian diketahui pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia dengan kategori tidak terpenuhi 8 responden (16%), kategori cukup terpenuhi 29 responden (58%), Hal ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia cukup terpenuhi. Menurut Oop Ropei (2010), hubungan persaudaraan dipahami juga sebagai pemahaman responden terhadap fungsi seksualitas, dimana responden memandang bahwa fungsi seksualitas adalah sebuah kedekatan dan pertemanan seperti saudara kandung dengan cara senda gurau, hidup bergandengan. Seksualitas dalam usia tua beralih dari penekanan pada prorekreasi menjadi penekanan pada pertemanan, keadaan fisik, mencari kesenangan. Respon seksual fisiologis berubah sesuai proses penuaan, tetapi penuaan tidak menyebabkan hilangnya seksualitas (Potter & Perry, 2005).

Pemenuhan kebutuhan seksualitas berdasarkan karakteristik umur yang paling banyak pada kategori cukup terpenuhi responden yang berusia 60-65 sebanyak 17 responden (34%) hal ini sejalan dengan penelitian Warsono (2010) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Seksualitas menjadi permasalahan karena ternyata keinginan kemampuan seksual para lansia masih terus berkembang, walaupun pada wanita jika sudah memasuki usia 60 tahun indung telurnya mulai kehabisan telur untuk dikeluarkan dan juga terjadi penurunan produksi hormon seks, akan tetapi dorongan seksual pada wanita tidak dipengaruhi oleh hal tersebut (Oswari,1997). Master dan Jhonson,(1966) dalam Paat dalam Marsetio dan

Tjokronegoro, (1991) menyimpulkan bahwa kemampuan seksual wanita dapat bertahan sampai tua bahkan sampai 80 tahun. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan bahwa lansia yang memiliki usia 60-70 tahun termasuk dalam kategori cukup dalam.

Pemenuhan kebutuhan seksualitas berdasarkan karakteristik pendidikan dan pekerjaan, jumlah responden paling banyak dengan katagori tingkat pemenuhan kebutuhan seksual tinggi adalah yang berpendidikan SD sebanyak 6 orang (12%) dan SMP 6 orang (6%), dan pemenuhan kebutuhan seksual yang cukup adalah pada SD sebanyak 13 orang (26%), SMP 11 orang (22%). Dengan demikian baik yang memiliki pendidikan SD, SMP, SMA, dan yang tidak sekolah semuanya memiliki kebutuhan seksualitas yang cukup terpenuhi. Begitu pun yang bekerja sebagai IRT, pedagang maupun petani semuanya memiliki pemenuhan kebutuhan seksualitas yang cukup. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh zolaiha (2003) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pekerjaan yang bermakna dengan pemenuhan aktivitas seksualitas pra lansia.

## **2. Hubungan Harga diri lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Nanggulan, Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta diketahui tidak ada hubungan antara harga diri dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia sesuai dengan hasil analisis *Kendall Tau* didapatkan hasil bahwa nilai signifikan 0,177. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $(p)$  lebih besar dari 0,05 ( $0,177 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Harga diri Lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan di Dusun Nanggulan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Warsono (2010) tentang “ Hubungan Karakteristik Usia Lanjut dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Lansia Di Kelurahan Karangroto, Kecamatan, Genuk. Kota Semarang hasil penelitiannya  $p < 0,05$  yaitu karakteristik usia lanjut memiliki hubungan yang bermakna dengan kebutuhan seksual lansia.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati, dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungannya (Suliswaty, 2004).

Seksualitas meliputi cinta, kehangatan, saling membagi dan sentuhan bukan hanya melakukan hubungan seksualnya. Komunikasi mengacu tidak hanya pada isi tetapi juga pada perasaan emosi dimana individu menyampaikan hubungan (Potter & Perry, 2005).

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga diri tidak mempengaruhi kebutuhan seksualitas, baik yang memiliki harga diri rendah maupun

yang memiliki harga diri tinggi tetap terpenuhi kebutuhan seksualitasnya. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.6 bahwa responden dengan harga diri rendah memiliki kebutuhan seksualitas tertinggi yaitu baik sebanyak 3 responden (6%) dan yang memiliki harga diri tinggi tetapi memiliki kebutuhan seksualitasnya kurang terpenuhi sebanyak 2 responden (4%). Sedangkan yang memiliki harga diri tinggi dan memiliki pemenuhan kebutuhan seksualitas yang cukup terpenuhi yaitu sebanyak 15 responden (30%).

Sehingga demikian dapat dikatakan bahwa baik yang memiliki harga diri rendah maupun yang memiliki harga diri sedang atau pun harga diri tinggi kebutuhan seksualitas terpenuhi. Sesuai teori diatas, seksualitas meliputi cinta, kehangatan, saling membagi dan sentuhan bukan hanya melakukan hubungan seksualnya. Komunikasi mengacu tidak hanya pada isi tetapi juga pada perasaan emosi dimana individu menyampaikan hubungan (Potter & Perry, 2005). Sehingga lansia hanya memerlukan komunikasi dan hubungan serta dukungan yang baik pada pasangannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan harga diri lansia dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia di Dusun Nanggulan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Harga diri bukan salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia. Menurut Potter & Perry (2005), faktor gaya hidup seperti, penggunaan atau penyalahgunaan alkohol atau tidak punya waktu untuk mencurahkan perasaan dalam berhubungan, dapat mempengaruhi keinginan secara seksual. Dahulu perilaku seksual yang dikaitkan dengan, terutama dalam periklanan, alkohol dapat menyebabkan rasa sejahtera atau gairah palsu dalam tahap awal seks. Namun demikian, banyak bukti sekarang ini menunjukkan efek negatif alkohol terhadap seksualitas jauh melebihi euforia yang mungkin dihasilkan pada awalnya.

Faktor fisik klien dapat mengalami penurunan keinginan seksual karena alasan fisik. Aktivitas seksual dapat menyebabkan nyeri dan ketidak nyamanan. Bahkan hanya membayangkan bahwa seks dapat menyakiti sudah menurunkan keinginan seks. Penyakit minor dan keletihan adalah alasan seseorang untuk tidak merasakan seksual. Medikasi dapat mempengaruhi keinginan seksual. Citra tubuh yang buruk, terutama ketika diperburuk oleh perasaan penolakan atau pembedahan yang mengubah bentuk tubuh, dapat menyebabkan klient kehilangan perasaannya secara seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh warsono (2010) dengan judul Hubungan Karakteristik Usia Lanjut Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas Usia Lanjut Di Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara penurunan fisik klien dengan pemenuhan kebutuhan seksualitas pada lansia perempuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Nanggulan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta pada 50 lanjut usia, dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga diri lansia di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta. Sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 26 responden (52,0%)
2. Pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup terpenuhi 29 (58,0%).
3. Tidak ada hubungan harga diri dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia perempuan di Dusun Nanggulan Gadingsari Sanden Bantul, Yogyakarta dibuktikan hasil analisis dengan nilai signifikan sebesar 0,177 ( $p > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Usia lanjut

Diharapkan lansia untuk tetap mempertahankan harga diri dan pemenuhan kebutuhan seksualnya sehingga tercipta keluarga yang harmonis di usia lanjut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menambah informasi dari petugas posyandu